

Analisis Prioritas Kritis Berbasis Prinsip Pareto dalam Tata Kelola Sumber Daya Penelitian: Strategi Peningkatan Efisiensi dan Efektivitas Riset di STIE Ganesha

M. Tafsiruddin¹, Zulkifli Zainuddin^{2*}, Rasmawati A.R³, Rahman Nurhakim⁴, Aep Saefullah⁵

^{1,2,4,5*}Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Tangerang Selatan, Indonesia

³Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹muhtafsir77@gmail.com, ²uki.zulkifli@gmail.com,

³rasmawati@stieganessa.ac.id, ⁴rahman@stieganessa.ac.id, ^{5*}aep@stieganessa.ac.id

Abstract

This study aims to identify the dominant factors affecting the efficiency and effectiveness of research activities at STIE Ganesha through the application of the Pareto Principle. Variations in research performance among teams, particularly in terms of outputs, timeliness, and resource utilization, serve as the foundation for this analysis. A descriptive quantitative method was employed, involving lecturers participating in research and community service grants during 2024–2025. Data were collected through Likert-scale questionnaires, structured interviews, and documentation reviews. The findings reveal that limited research facilities and inefficient use of funds account for 79.6% of research obstacles, while other factors—including team collaboration, time management, institutional support, and research outputs—contribute minimally. These results highlight the need for strategic prioritization in strengthening research infrastructure, improving financial efficiency, and implementing evidence-based research management. The Pareto Principle proves to be an effective decision-making tool for optimizing research resources and developing more targeted and sustainable institutional research policies.

Keywords: *Pareto Principle, Research Efficiency, Research Effectiveness, Research Management, STIE Ganesha, Resource Optimization, Research Grants.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi efisiensi dan efektivitas penelitian di STIE Ganesha melalui penerapan Prinsip Pareto. Ketimpangan capaian antar tim peneliti, terutama terkait luaran, ketepatan waktu, dan pemanfaatan sumber daya, menjadi dasar dilakukannya analisis ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melibatkan dosen penerima hibah penelitian dan pengabdian masyarakat periode 2024–2025. Data dikumpulkan melalui kuesioner Likert, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan ketidakefisienan penggunaan dana menyumbang 79,6% hambatan penelitian, sementara faktor lain seperti kolaborasi tim, manajemen waktu, dan dukungan institusi memberikan kontribusi minor. Temuan ini menegaskan pentingnya prioritas strategis dalam penguatan sarana penelitian, transparansi pendanaan, dan pengelolaan riset

berbasis bukti. Prinsip Pareto terbukti efektif sebagai alat pengambilan keputusan untuk optimalisasi sumber daya dan penyusunan kebijakan penelitian yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Prinsip Pareto, Efisiensi Penelitian, Efektivitas Penelitian, Manajemen Riset, STIE Ganesha, Optimalisasi Sumber Daya, Hibah Penelitian.

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi di Indonesia memiliki mandat fundamental yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi: pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat (Yuninda Silitonga dkk., 2024). Tri Dharma bukan hanya kewajiban administratif, tetapi merupakan fondasi konseptual bagi perguruan tinggi dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan serta pembangunan bangsa. Melalui implementasi Tri Dharma yang berkualitas, perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang inovatif, responsif, kreatif, kolaboratif, dan kompetitif dalam menghadapi dinamika global (Marpaung dkk., 2024).

Dalam konteks manajemen institusi, Tri Dharma berfungsi sebagai pilar utama manajemen kinerja institusional. Capaian Tridharma, termasuk kuantitas dan kualitas penelitian, merupakan indikator yang secara langsung memengaruhi akreditasi institusi, kinerja dosen, reputasi lembaga, daya saing perguruan tinggi, hingga keberlanjutan pembiayaan institusional. Oleh sebab itu, efektivitas pengelolaan kinerja penelitian tidak dapat dipisahkan dari proses *strategic management*, tata kelola operasional, dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perguruan tinggi (Amalia, 2024).

Salah satu tantangan utama bagi perguruan tinggi adalah memastikan bahwa semua dosen mampu melaksanakan penelitian secara konsisten dan produktif. Penelitian yang berkualitas menjadi syarat mutlak bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas pembelajaran, serta kontribusi nyata kepada masyarakat (Yamin, 2018). Namun pada praktiknya, masih terdapat problem manajerial yang memengaruhi kinerja penelitian, seperti keterbatasan fasilitas, beban kerja akademik yang tidak proporsional, kurangnya koordinasi internal, ketidaktepatan waktu penyelesaian riset, dan rendahnya budaya kolaborasi. Kondisi ini dapat mengurangi efisiensi operasional dan berpotensi menurunkan efektivitas institusi dalam mencapai target kinerja penelitian. (Qorib, 2024).

Fenomena tersebut juga ditemukan di lingkungan STIE Ganesha, sebuah perguruan tinggi yang telah berdiri sejak tahun 1993 dan kini memasuki fase strategis transformasi menuju universitas. Selama 32 tahun pengabdianannya, STIE Ganesha secara konsisten berupaya memperkuat budaya riset melalui berbagai program pembinaan, dukungan publikasi, serta partisipasi dalam hibah penelitian nasional. Pada tahun 2024, tiga dosen berhasil meraih Hibah Kompetitif Nasional Skema PDP, dan pada tahun 2025 sebanyak 18 tim dosen ditugaskan melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat di berbagai wilayah Indonesia.

Meskipun menunjukkan peningkatan kapasitas riset dari tahun ke tahun, evaluasi internal menemukan adanya ketimpangan kinerja antar tim penelitian. Sebagian tim mampu menghasilkan luaran tepat waktu dan memenuhi target capaian, sementara tim lainnya menghadapi hambatan seperti keterlambatan proses, rendahnya pemanfaatan fasilitas riset, ketidakefisienan dalam pengelolaan dana, serta koordinasi tim yang kurang optimal. Temuan ini menunjukkan adanya permasalahan bukan hanya pada level pelaksana, tetapi juga pada manajemen operasional dan manajemen strategis penelitian (Wika, t.t.).

Dalam kerangka Manajemen Kinerja Institusional, ketidakefisienan pemanfaatan sumber daya penelitian mencerminkan adanya persoalan pada berbagai aspek fundamental pengelolaan riset. Permasalahan ini bermula dari perencanaan strategis penelitian, di mana tidak seluruh tim mampu memetakan tahapan riset secara sistematis sehingga pelaksanaan penelitian sering kali tidak berjalan terarah. Pada aspek pengorganisasian dan pembagian tugas, sebagian anggota tim belum memahami peran dan tanggung jawabnya secara optimal, yang menyebabkan koordinasi kurang efektif. Ketidakefisienan ini diperparah oleh lemahnya pemanfaatan sumber daya (resource utilization), di mana dana, fasilitas, dan perangkat penelitian belum dimaksimalkan sesuai kebutuhan riset. Selain itu, monitoring dan evaluasi kinerja penelitian belum sepenuhnya berbasis data, sehingga proses supervisi institusional kesulitan mengidentifikasi penyebab utama rendahnya capaian penelitian. Terakhir, pada aspek pengambilan keputusan, prioritas manajerial belum terfokus pada faktor-faktor yang memiliki dampak terbesar terhadap keberhasilan penelitian, sehingga kebijakan yang diambil belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kinerja penelitian.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan pendekatan manajerial yang mampu memberikan gambaran objektif mengenai faktor-faktor kunci yang paling memengaruhi hasil penelitian. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Prinsip Pareto (80/20). Secara tradisional, prinsip ini sering digunakan untuk menentukan reward atau mengidentifikasi kontribusi individu, seperti konsep bahwa 20% karyawan menghasilkan 80% kinerja (Saefullah dkk., 2023). Namun, dalam konteks manajemen strategis modern, Prinsip Pareto berkembang menjadi alat untuk menciptakan Fokus Strategis (Strategic Focus), yaitu pendekatan untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas kepada faktor yang memiliki dampak terbesar, korelasi paling kuat terhadap hasil akhir, potensi signifikan dalam memperbaiki masalah, serta kontribusi yang tinggi terhadap efisiensi operasional jangka panjang. Dengan demikian, Prinsip Pareto tidak lagi dipahami sekadar sebagai instrumen evaluatif, melainkan menjadi bagian penting dalam proses strategic decision making, priority setting, dan resource optimization.

Dalam pengelolaan riset di perguruan tinggi, penerapan Prinsip Pareto memiliki sejumlah implikasi strategis. Prinsip ini memungkinkan institusi untuk memetakan faktor dominan yang menyebabkan keterlambatan atau rendahnya capaian penelitian, serta membantu menentukan fokus pembenahan pada 20% faktor utama yang memberikan kontribusi paling besar terhadap 80% hasil penelitian.

Selain itu, Pareto dapat mengurangi pemborosan melalui alokasi sumber daya yang lebih tepat sasaran, memperkuat tata kelola berbasis data (data-driven research management), dan meningkatkan efektivitas supervisi serta pengawasan internal. Analisis Pareto juga memberikan gambaran makro mengenai hambatan penelitian, sehingga institusi dapat mengidentifikasi faktor kritis seperti ketersediaan fasilitas pendukung, efektivitas penggunaan dana hibah, kapasitas manajemen waktu, koordinasi internal, dukungan institusional, serta kesiapan administrasi dalam pemenuhan luaran penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan Prinsip Pareto sebagai alat analisis dalam mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi efisiensi dan efektivitas penelitian di STIE Ganesha. Dengan pemetaan faktor-faktor tersebut secara sistematis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat digunakan institusi untuk meningkatkan tata kelola penelitian, memfokuskan alokasi sumber daya pada aspek yang memiliki dampak terbesar, serta menyusun kebijakan penelitian yang lebih strategis dan berkelanjutan. Pada akhirnya, penerapan prinsip Pareto diharapkan dapat memperkuat budaya riset yang produktif, adaptif, dan terarah pada pencapaian tujuan strategis institusi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membantu mengatasi persoalan operasional, tetapi juga mendukung peningkatan kinerja

institusional, memperkuat daya saing perguruan tinggi, serta mempercepat transformasi STIE Ganesha sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis riset yang unggul dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data berupa angka dan ilmu pasti untuk menjawab hipotesis penelitian. Selain itu, pengetahuan tentang yang benar bersumber dari ilmu alam yang dapat diukur secara pasti, berdasarkan fakta dan kenyataan (Waruwu, 2023), dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor utama yang memengaruhi efisiensi dan efektivitas kegiatan penelitian di STIE Ganesha. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat menggambarkan secara objektif hubungan antara penggunaan sumber daya penelitian dan luaran yang dihasilkan oleh para dosen peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen STIE Ganesha yang terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat pada periode tahun 2024–2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, karena dimana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024), dimana responden yang aktif sebagai ketua atau anggota tim peneliti pada program hibah penelitian dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemdikbud Ristek RI) dan jumlah tersebut dipercaya bahwa mereka memerlukan penyertaan (Firmansyah & Dede, 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung diperoleh langsung melalui observasi, survei, atau eksperimen, Sementara itu, data sekunder yang berasal dari literatur, laporan, atau database yang sudah ada dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIE Ganesha, dan dokumentasi hibah penelitian, serta laporan capaian kinerja dosen pada tahun 2024–2025 terkait alokasi waktu, penggunaan dana, dukungan institusi, serta hasil luaran penelitian (*Volume 5, Nomor 3, September 2024, 2024*).

Mengacu pada kerangka manajemen berbasis data (*Managing Academic Performance by Optimal Resource Allocation*), efisiensi penelitian diukur melalui hubungan input–output seperti produktivitas peneliti dan pemanfaatan sumber daya, sedangkan efektivitas penelitian diukur berdasarkan pencapaian target strategis, kualitas luaran, dan kontribusi terhadap kinerja institusi. Dengan demikian, kedua variabel ini diposisikan sebagai bagian dari manajemen kinerja institusional, bukan sekadar hasil administrative (Grigoriev & Mondrus, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyebaran kuesioner merupakan alat atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, terutama penelitian kuantitatif, dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden (Ardiansyah dkk., 2023), kepada para dosen peneliti, wawancara terstruktur dengan pimpinan LPPM dan ketua tim penelitian, serta studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat.

Untuk memperjelas bagaimana variabel Efisiensi dan Efektivitas penelitian diukur dalam konteks manajemen kinerja institusional, penelitian ini merumuskan indikator-indikator utama berdasarkan kerangka manajemen berbasis data sebagaimana dijelaskan dalam studi *Managing Academic Performance by Optimal Resource Allocation* (Scientometrics). Studi tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penelitian mencakup efisiensi proses dan percepatan waktu siklus (*cycle time*), bukan hanya penghematan anggaran dan waktu. Efisiensi dicapai melalui alur penelitian yang minim hambatan (*bottleneck*) dan berbasis data sehingga setiap tahap penelitian dapat menghasilkan keluaran yang optimal (Grigoriev & Mondrus, 2022).

Selain itu, Moed dan Halevi, melalui kerangka *The Multidimensional Assessment of Scholarly Research Impact* menegaskan bahwa penilaian efektivitas penelitian tidak dapat hanya didasarkan pada jumlah publikasi, tetapi harus mempertimbangkan aspek kualitas dan dampak strategis yang dihasilkan. Kerangka multidimensional tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang efektif adalah penelitian yang berkontribusi pada reputasi akademik, peningkatan kinerja institusional, serta pencapaian tujuan strategis perguruan tinggi (Moed, 2014).

Tabel berikut menyajikan definisi operasional yang merumuskan indikator pengukuran variabel Efisiensi dan Efektivitas penelitian dalam konteks manajemen kinerja institusional.

Tabel 1. Dimensi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Dimensi/Indikator	Item Pernyataan	Skala Pengukuran
Efisiensi Penelitian	Manajemen Waktu	1. Jadwal penelitian disusun secara terencana. 2. Setiap anggota tim menjalankan tugas sesuai jadwal. 3. Penelitian dapat diselesaikan tepat waktu	Likert
	Penggunaan Dana	1. Dana yang tersedia mencukupi kebutuhan penelitian. 2. Penggunaan dana dilakukan secara efisien dan transparan. 3. Tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan dana penelitian.	Likert
	Fasilitas Penelitian	1. Fasilitas kampus mendukung kegiatan penelitian. 2. Akses terhadap sarana dan data penelitian mudah diperoleh. 3. Keterbatasan fasilitas menjadi	Likert

		kendala dalam penelitian.	
	Dukungan Institusi	4. LPPM memberikan pendampingan dalam pelaksanaan penelitian. 5. Administrasi penelitian berjalan dengan baik. 6. Pimpinan kampus mendukung kegiatan riset	Likert
Efektifitas Penelitian	Kolaborasi TIM	7. Komunikasi antar anggota tim berjalan efektif. 8. Pembagian tugas dan tanggung jawab jelas. 9. Kerjasama dalam tim mendukung keberhasilan penelitian.	Likert
	Luaran Penelitian	10. Penelitian menghasilkan publikasi sesuai target. 11. Kualitas hasil penelitian sesuai standar yang ditetapkan.	Likert
	Dampak Penelitian	12. Hasil penelitian memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. 13. Penelitian berkontribusi terhadap peningkatan reputasi institusi. 14. Hasil penelitian bermanfaat bagi masyarakat.	Likert

Sumber: Diolah, 2025.

Tabel 1, menunjukkan arti dari penjelasan bagaimana setiap variabel dalam penelitian diukur secara nyata menggunakan indikator dan skala penilaian. Instrumen penelitian berupa angket berskala Likert atau Likert Scale suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Selain itu, mengukur minat positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur minat negatif (Taluke dkk., 2019), serta pedoman wawancara untuk menggali informasi untuk menggali informasi (Rahmawati dkk., 2024).

Analisis data dilakukan dengan menerapkan Prinsip Pareto (80/20) melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, mengidentifikasi seluruh faktor yang memengaruhi pelaksanaan penelitian, seperti manajemen waktu, dukungan dana, kolaborasi, dan ketersediaan fasilitas penelitian. Kedua, menentukan tingkat pengaruh setiap faktor berdasarkan skala Likert untuk menilai dampaknya terhadap hasil penelitian. Ketiga, mengurutkan faktor-faktor tersebut berdasarkan kontribusi tertinggi terhadap keberhasilan maupun hambatan penelitian. Selanjutnya, disusun diagram Pareto untuk menunjukkan sekitar 20% faktor utama yang menyebabkan 80% hasil atau permasalahan dalam kegiatan penelitian. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi STIE Ganesha dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya penelitian, memperkuat kebijakan internal, serta meningkatkan produktivitas dan kualitas riset dosen secara berkelanjutan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pareto digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memberikan pengaruh terbesar terhadap efisiensi dan efektivitas kegiatan penelitian di STIE Ganesha. Metode ini memungkinkan pemetaan faktor dominan secara objektif sehingga institusi dapat menentukan prioritas strategis dalam pengelolaan riset berbasis bukti (*evidence-based management*).

Hasil

Distribusi Faktor Hambatan Penelitian

Hasil survei menunjukkan adanya tujuh dimensi yang menjadi sumber utama hambatan penelitian sebagaimana disajikan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Dimensi Faktor Penelitian

No	Dimensi Penelitian	Jumlah Masalah
1	Fasilitas Penelitian	25
2	Penggunaan Dana	18
3	Kolaborasi Tim	3
4	Luaran Penelitian	3
5	Manajemen Waktu	2
6	Dukungan Institusi	2
7	Dampak Penelitian	1

Sumber: Diolah, 2025

Data ini menunjukkan bahwa hambatan penelitian tidak tersebar merata, tetapi terkonsentrasi pada dua faktor utama: fasilitas penelitian (sarana-prasarana) dan penggunaan dana penelitian. Dari hasil Pareto (Tabel 3), terlihat bahwa dua faktor tersebut menyumbang 79,6% dari total hambatan penelitian, sesuai dengan prinsip bahwa sebagian kecil penyebab dapat menghasilkan sebagian besar akibat.

Hasil Analisis Pareto

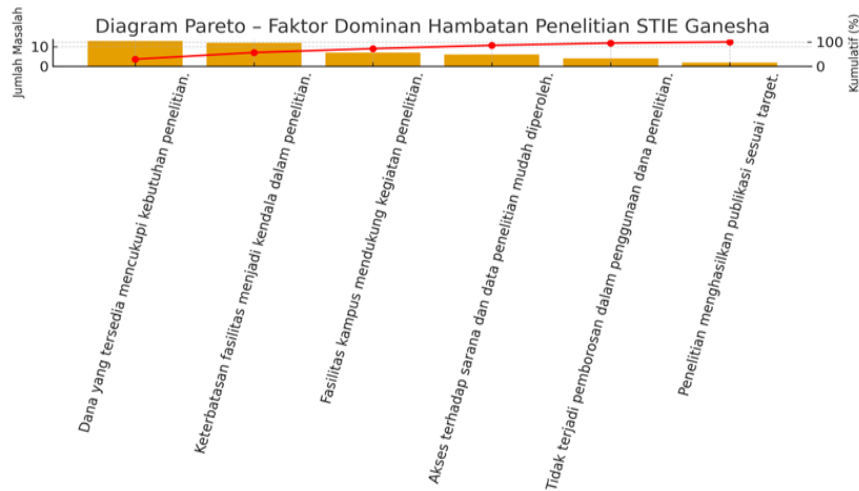
Tabel 3. Hasil Analisis Pareto

No.	Item	Jumlah Masalah	Kumulatif (%)
1	Dana yang tersedia mencukupi kebutuhan penelitian.	13	29.55
2	Keterbatasan fasilitas menjadi kendala dalam penelitian.	12	56.82
3	Fasilitas kampus mendukung kegiatan penelitian.	7	72.73
4	Akses terhadap sarana dan data penelitian mudah diperoleh.	6	86.36
5	Tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan dana penelitian.	4	95.45
6	Penelitian menghasilkan publikasi sesuai target.	2	100.00

Sumber: diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar hambatan penelitian dapat diselesaikan dengan fokus perbaikan pada enam item utama tersebut, terutama yang berkaitan dengan pendanaan dan fasilitas penelitian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hendra yang menyebutkan bahwa pelaksanaan fungsi organisasi belum mampu dijalankan secara optimal dan masih terkendala oleh kualitas pelayanan yang jauh dari harapan, khususnya terkait kesesuaian tata kelola dengan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) (Hendra & Halbadika Fahlevi, 2024). Hasil penghitungan menunjukkan bahwa dua dimensi pertama fasilitas penelitian dan penggunaan dana menyumbang 79,6% dari total permasalahan penelitian.

Hal ini menegaskan bahwa sebagian besar kendala riset bersumber pada keterbatasan sarana-prasarana pendukung serta efisiensi pemanfaatan anggaran penelitian. Hasil ini sejalan dengan prinsip Pareto (80/20 Rule) yang menegaskan bahwa sebagian kecil penyebab dapat menghasilkan sebagian besar dampak terhadap hasil. Hal ini sejalan dengan penelitian Aep Saefullah menyatakan dalam penelitiannya bahwa dalam banyak kasus 80% akibat disebabkan oleh 20% penyebab agar kedepannya lebih memperhatikan faktor yang menghambat segera untuk diperbaiki demi keberlangsungan usaha (Saefullah dkk., 2023).



Gambar 1. Diagram Pareto

Visualisasi pada Diagram Pareto (Gambar 1) menunjukkan bahwa garis kumulatif mencapai ambang 80% tepat pada dua faktor pertama, yaitu fasilitas penelitian dan penggunaan dana.

Interpretasi awal: Kedua faktor ini menjadi “*high leverage factors*”—perbaikan pada keduanya akan menghasilkan dampak perbaikan paling signifikan terhadap kualitas manajemen penelitian.

Pembahasan

Keterbatasan fasilitas penelitian muncul sebagai faktor paling dominan dengan kontribusi 46,3% terhadap hambatan penelitian, dan dalam perspektif *Operations Management* kondisi ini menciptakan *bottleneck* atau hambatan alur proses yang memperlambat keseluruhan siklus riset. Berdasarkan konsep *process flow* dan *capacity management*, kapasitas fasilitas sangat menentukan kecepatan serta kualitas output penelitian. Apabila kapasitas fasilitas rendah—misalnya laboratorium yang terbatas, kurangnya akses database ilmiah, atau belum tersedianya perangkat lunak pendukung riset—maka waktu penelitian menjadi lebih panjang (*cycle time* meningkat), kualitas data menurun, alokasi waktu dosen menjadi tidak efisien, dan produktivitas publikasi melemah (Shobikin & Fatchurrohman, 2025).

Temuan ini selaras dengan prinsip *Theory of Constraints* (Goldratt) yang menekankan bahwa satu hambatan kritis saja dapat mengurangi performa keseluruhan sistem. Dalam konteks *Supply Chain Research Management*, riset dipahami sebagai “rantai pasok pengetahuan.” Ketika fasilitas tidak memadai, terjadi penundaan dalam pengumpulan data, hambatan akses jurnal, hingga keterlambatan proses editing dan publikasi. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas riset tidak hanya bersifat teknis, melainkan berpengaruh langsung terhadap kelancaran aliran nilai pengetahuan di dalam institusi (Soleha & Surendra, 2021), (Sari dkk., 2025).

Hambatan penggunaan dana yang mencapai 33,3% berkaitan erat dengan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam tata kelola perguruan tinggi, pengelolaan dana riset harus memenuhi unsur transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan. Ketidakefisienan dana mengakibatkan lambatnya *cash flow* penelitian, keterlambatan pengadaan alat dan bahan, penurunan kualitas output, serta potensi keterlambatan penyelesaian laporan. Jika dikaitkan dengan teori Manajemen Keuangan Pendidikan Tinggi, dana riset dipandang sebagai investasi jangka panjang yang berdampak pada akreditasi institusi, reputasi dosen, daya saing kampus, dan peluang memperoleh hibah di masa mendatang. Dengan demikian, hambatan pendanaan tidak

dapat dilihat semata sebagai masalah administratif, tetapi merupakan isu strategis dalam *strategic resource governance* yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan manajemen penelitian.

Selain aspek fasilitas dan pendanaan, hambatan ini berdampak signifikan terhadap motivasi serta kinerja akademik. Dalam teori *Intellectual Capital*, dosen merupakan aset pengetahuan yang menjadi motor bagi produktivitas penelitian. Ketika fasilitas terbatas atau pendanaan tidak optimal, semangat dosen dalam mengumpulkan data cenderung menurun, kualitas kolaborasi melemah, kegiatan *knowledge sharing* tidak berjalan optimal, dan potensi inovasi riset ikut berkurang. Shobikin & Fatchurrohman (2025) menegaskan bahwa keberlanjutan kinerja akademik bergantung pada sistem organisasi yang mendukung, budaya kolaboratif, serta mekanisme berbagi pengetahuan yang efektif. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa keterbatasan fasilitas dan dana menyebabkan hilangnya *knowledge synergy* yang seharusnya dapat memperkuat kualitas riset pada tingkat institusi (Sugiharto dkk., 2023).

Dalam konteks manajemen strategis, Prinsip Pareto memiliki peran penting sebagai alat untuk menciptakan *strategic focus*. Reviewer menekankan bahwa Pareto harus diposisikan sebagai instrumen *Evidence-Based Management*, karena memberikan dasar analitis bagi penentuan prioritas berbasis data. Prinsip ini membantu institusi mengidentifikasi faktor yang memiliki dampak terbesar, mengoptimalkan sumber daya terbatas, serta menyusun strategi jangka panjang yang lebih akurat dan efisien. Jika dikaitkan dengan *SWOT Analysis*, dua faktor dominan—fasilitas dan pendanaan—termasuk ke dalam elemen *Weakness* internal yang bersifat strategis. Dengan pendekatan Pareto, kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai prioritas utama yang harus diperbaiki sebelum institusi melangkah pada strategi ofensif berbasis peluang.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan model efisiensi di PTN-BLU sebagaimana dikemukakan oleh (Sulaeman & Adzillah, 2022) bahwa efisiensi meningkat ketika teknologi dikembangkan, proses riset dipersingkat, dan mekanisme pendanaan dibuat lebih fleksibel. Dalam kondisi sebaliknya, ketika fasilitas terbatas dan pendanaan tidak lancar, maka kualitas layanan akademik akan menurun, dan persepsi mahasiswa serta masyarakat terhadap institusi juga dapat melemah. Implikasi manajerial dari hal ini adalah bahwa efisiensi riset memiliki hubungan langsung dengan efisiensi operasional kampus secara keseluruhan. Upaya peningkatan fasilitas dan tata kelola pendanaan tidak hanya akan memperbaiki kualitas riset, tetapi juga akan meningkatkan kualitas layanan akademik serta daya saing institusi.

Secara strategis, temuan bahwa dua faktor menyumbang 79,6% hambatan penelitian memberikan implikasi bahwa intervensi pada kedua titik kritis tersebut dapat memperbaiki sistem penelitian secara keseluruhan. Fasilitas dan pendanaan merupakan *strategic leverage points* yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan dampak paling besar dalam waktu relatif singkat. Prinsip Pareto dalam konteks ini tidak lagi hanya digunakan sebagai alat analisis deskriptif, tetapi menjadi dasar kuat dalam perumusan kebijakan kelembagaan. Dengan demikian, perencanaan riset perlu diarahkan pada pendekatan berbasis prioritas, bukan pada pemerataan sumber daya yang belum tentu menghasilkan dampak signifikan bagi peningkatan kinerja penelitian (Pattilouw, 2018).

5. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua faktor utama—keterbatasan fasilitas penelitian dan ketidakefisienan penggunaan dana—menyumbang 79,6% dari seluruh hambatan penelitian di STIE Ganesha. Dominasi permasalahan pada kedua aspek tersebut menegaskan bahwa bottleneck penelitian tidak hanya bersifat teknis operasional, tetapi merupakan persoalan manajerial yang berdampak langsung pada alur proses riset,

kapasitas produksi pengetahuan, serta efektivitas kinerja institusional. Temuan ini menguatkan prinsip Pareto bahwa sebagian kecil faktor dapat memberikan dampak paling besar terhadap hasil keseluruhan. Karena itu, intervensi strategis sebaiknya difokuskan pada dua titik kritis tersebut untuk menghasilkan peningkatan signifikan dalam efisiensi dan efektivitas penelitian. Penerapan Prinsip Pareto terbukti efektif sebagai alat *evidence-based decision making* bagi institusi, karena mampu mengidentifikasi area prioritas secara objektif dan sistematis. Analisis ini memberikan dasar kuat bagi STIE Ganesha untuk merancang kebijakan yang lebih terarah, seperti penguatan sarana dan prasarana riset, optimalisasi pengelolaan anggaran berbasis transparansi dan akuntabilitas, serta peningkatan kemampuan kolaboratif dosen melalui mekanisme *knowledge sharing* dan dukungan organisasi yang lebih konsisten. Dengan demikian, efisiensi penelitian tidak hanya dipengaruhi oleh kecukupan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam mengatur prioritas, menyederhanakan proses, serta memastikan keberlanjutan evaluasi kinerja. Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi tambahan terhadap kajian manajemen riset di perguruan tinggi dengan menegaskan bahwa faktor fasilitas dan pendanaan adalah *strategic leverage points* yang menentukan kualitas dan produktivitas penelitian. Sementara itu, secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pimpinan perguruan tinggi dalam menyusun kebijakan berbasis data untuk meningkatkan daya saing riset. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis Pareto diperluas pada dimensi lain Tri Dharma Perguruan Tinggi, seperti pengabdian kepada masyarakat atau inovasi kurikulum, sehingga dapat dirumuskan model manajemen penelitian yang lebih komprehensif, holistik, dan berkelanjutan bagi STIE Ganesha maupun institusi pendidikan tinggi lainnya

6. DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, N. (2024). Tridharma Perguruan Tinggi untuk Membangun Akademik dan Masyarakat Berpradaban. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4654–4663. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12886>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Firmansyah, D. & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hendra, H., & Halbadika Fahlevi, A. (2024). Implementation of Good Corporate Governance (GCG) Principles in PDAM Tirta Ogan, Ogan Ilir District. *Iapa Proceedings Conference*, 187. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1052>
- Marpaung, J., Tiara Putri Sayani, M Akmal Suhardi, Ramzy Ikram, Nazmma Ainina Berutu, & Annisa Fadilah. (2024). Optimalisasi Pema Mahasiswa Bersama Dosen dalam Rangka Meningkatkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(2), 941–949. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.1545>
- Pattilouw, D. R. (2018). STRATEGI OPTIMALISASI PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN BURU SELATAN. *Jurnal Cita Ekonomika*, 12(1), 13–26. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v12i1.2224>

- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Saefullah, A., Fadli, A., Nuryahati, Agustina, I., & Abas, F. (2023). Implementasi Prinsip Pareto Dan Penentuan Biaya Usaha Seblak Naha Rindu. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v20i1.11077>
- Sari, I., Nurhasanah, S., Utomo, S. A., Syahrani, A., Revalia, T., & Putra, A. R. (2025). *ANALISIS DAMPAK EFISIENSI ANGGARAN PEMERINTAH TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI NEGERI PROVINSI KEP. BANGKA BELITUNG*. 15.
- Shobikin, S., & Fatchurrohman, M. (2025). Model Integratif Strategi MSDM Dalam Mendorong Kinerja Dosen Melalui Pendekatan Intellectual Capital dan Knowledge Sharing di Perguruan Tinggi Swasta Jawa Timur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7769–7775. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1929>
- Soleha, T. A., & Surendra, A. (2021). *PENGARUH KEPEMIMPINAN, KESEJAHTERAAN DAN DISIPLIN KERJA, TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN KARANGANYAR*.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiharto, S., Shunhaji, A., & Sarnoto, A. Z. (2023). Efektivitas Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Dalam Meningkatkan Produktivitas Penelitian Ilmiah Dosen di Institut PTIQ Jakarta. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 57–65. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19557>
- Sulaeman, A. S., & Adzillah, S. S. (2022). *EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS KINERJA PERGURUAN TINGGI BADAN LAYANAN UMUM INDONESIA*.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., & Sembel, A. (2019). *ANALISIS PREFERENSI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE DI PESISIR PANTAI KECAMATAN LOLODA KABUPATEN HALMAHERA BARAT*. 6(2).
- Volume 5, Nomor 3, September 2024. (2024). 5.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*. 7.
- Wika, M. (t.t.). *Analisis Budaya Organisasi Perguruan Tinggi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Dosen Dan Mahasiswa*.

- Yamin, M. (2018). KEBIJAKAN LITERASI UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PUBLIKASI DI PERGURUAN TINGGI. *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v2i1.120>
- Yuninda Silitonga, A., Annisa Tri Septiani, Irhamna, Fathurrahman, Nazwa Pasya, Susan Ramadhani, Rangga Diva, Khairunnisa Sebayang, Adjie Iqthiar Kusniadi, Nur'aida Nabila, & Ananda, N. D. (2024). Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat untuk Meningkatkan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1293>